ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 3, Oktober 2025: 401–420
10.33772/etnoreflika.v14i3.3037

ISSN: 2252-9144 (Print)
ISSN: 2355-360X (Online)

Kajian Sosiolinguistik terhadap Persepsi Kekasaran dalam Gaya Berbicara Masyarakat Makassar

Sociolinguistic Perspectives on Perceived Roughness in Makassar Community Speech Style

Andi Nurrahmi Azani Alwi[1], Arief Fiddienika[2], Dyah Adila Perdana[3]

[1, 2, 3] Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Mellengkeri, Parang Tambung, Kecamatan Tamalate,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan
Email korespondensi: dyah.adila.perdana@unm.ac.id

Diterima: 25 April 2025; Disetujui: 4 Juni 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Alwi, A. N. A., Fiddienika, A., Perdana, D. A. (2025). Kajian sosiolinguistik terhadap persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(3), 401- 420. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i3.3037

ABSTRACT

This research examines the perception of roughness in the speaking style of the Makassar community through a sociolinguistic approach. The distinctive speaking style of the Makassar community, characterized by high intonation, assertive tone, and the use of address terms such as "ji" and "ko," is often perceived differently by people from outside the region. Using a qualitative method with an online survey of 15 respondents from various regions in Indonesia, this research reveals that perceptions of roughness are more influenced by intonation and tone of voice rather than word choice. The findings indicate that cultural background, interaction experience, and communication context play significant roles in shaping one's perception of the Makassar community's speaking style. Respondents from regions with similar linguistic characteristics or those who have long interacted with the Makassar community tend not to view this speaking style as a form of roughness, but rather as an expression of cultural identity. The research results also reveal generational variations, where younger generations are perceived as using a "rougher" speaking style compared to older generations. The Makassar community itself views their speaking style as part of their cultural identity, not a form of roughness, and shows resistance to negative stereotypes. This research contributes to the development of sociolinguistic theory concerning the relationship between language, identity, and linguistic stereotypes, as well as provides practical implications for language education and intercultural communication in Indonesia's multicultural context. These findings emphasize the importance of a cultural relativism approach in understanding language variation, where the assessment of a linguistic practice must consider the norms and values prevailing in the community.

Keywords: *cultural identity, intercultural communication, perception of roughness, sociolinguistics, speaking style.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar melalui pendekatan sosiolinguistik. Gaya berbicara masyarakat Makassar yang khas, seperti penggunaan intonasi tinggi, nada tegas, dan sapaan seperti *"ji"* dan *"ko"* sering kali dipersepsikan berbeda oleh masyarakat dari luar daerah. Menggunakan metode kualitatif dengan survei daring terhadap 15 responden dari berbagai daerah di Indonesia, penelitian ini mengungkap bahwa persepsi kekasaran lebih banyak dipengaruhi oleh intonasi dan nada suara daripada pilihan kata. Temuan menunjukkan bahwa latar belakang budaya, pengalaman interaksi, dan konteks komunikasi berperan signifikan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap gaya berbicara masyarakat Makassar. Responden yang berasal dari daerah dengan karakteristik bahasa serupa atau yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat Makassar, cenderung tidak melihat gaya berbicara tersebut sebagai bentuk kekasaran, melainkan sebagai ekspresi identitas budaya. Hasil penelitian juga mengungkap adanya variasi generasional, di mana generasi muda dianggap menggunakan gaya berbicara yang lebih "kasar" dibandingkan generasi yang lebih tua. Masyarakat Makassar sendiri melihat gaya berbicara mereka sebagai bagian dari identitas budaya, bukan bentuk kekasaran, dan menunjukkan resistensi terhadap stereotip negatif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik tentang hubungan antara bahasa, identitas, dan stereotip linguistik, serta memberikan implikasi praktis untuk pendidikan bahasa dan komunikasi antarbudaya dalam konteks Indonesia yang multikultural. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan relativisme budaya dalam memahami variasi bahasa, di mana penilaian terhadap suatu praktik berbahasa harus mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Kata kunci: gaya berbicara, identitas budaya, komunikasi antarbudaya, persepsi kekasaran, sosiolinguistik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mencerminkan identitas sosial, hubungan kekuasaan, serta solidaritas dalam suatu komunitas. Studi sosiolinguistik menyoroti bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial dan bagaimana variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, gender, status sosial, dan budaya suatu masyarakat (Manan, 2018; Holmes & Wilson, 2017; Wardhaugh & Fuller, 2021). Dalam banyak komunitas, gaya berbicara memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar kata-kata yang diucapkan. Intonasi, pilihan kata, serta ekspresi yang digunakan dapat memiliki interpretasi yang berbeda, tergantung pada norma dan nilai budaya yang berlaku dalam suatu kelompok sosial (Blommaert, 2015; Coupland, 2016).

Kajian sosiolinguistik tentang variasi gaya berbicara telah banyak dilakukan dengan memusatkan perhatian pada bagaimana suatu kelompok masyarakat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas mereka (Trudgill, 2000). Sebagaimana dinyatakan oleh Meyerhoff (2018), pola-pola berbahasa tidak hanya mencerminkan siapa kita, tetapi juga menjadi cara kita memposisikan diri dalam hubungan sosial. Gaya berbicara tertentu dapat menjadi penanda identitas yang kuat dan seringkali diwariskan melalui proses sosialisasi dan interaksi dalam komunitas (Eckert, 2017). Perbedaan gaya berbicara antarkelompok ini kemudian

dapat memunculkan stereotip dan persepsi yang beragam ketika terjadi kontak antarbudaya.

Salah satu aspek dalam sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum, kata-kata kasar sering dikaitkan dengan ekspresi negatif, agresivitas, atau ketidaksopanan (Darmawan et al., 2024; Culpeper, 2011; Locher & Watts, 2005). Namun, tidak semua penggunaan bahasa yang terdengar kasar memiliki makna yang negatif. Dalam beberapa budaya, ungkapan yang terdengar keras atau kasar justru berfungsi sebagai bentuk keakraban, ekspresi emosional, atau penegasan dalam komunikasi (Jay, 2009; Beers Fägersten & Stapleton, 2017; Kuntsi, 2012). Haugh (2015), menekankan bahwa kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa bersifat sangat kontekstual dan tidak dapat dinilai berdasarkan fitur linguistik secara terpisah dari konteks sosialnya.

Fenomena ini dapat diamati dalam gaya berbicara masyarakat Makassar yang sering kali menggunakan intonasi tinggi dan sapaan yang bagi sebagian orang luar terdengar tegas atau bahkan agresif. Misalnya, penggunaan kata seperti *"ji"* atau *"ko"* yang diucapkan dengan nada tertentu tidak dimaksudkan sebagai bentuk kekasaran, melainkan sebagai cara alami dalam berkomunikasi di komunitas tersebut (Rahman, 2017; Mahmud, 2010). Rahman dan Amir (2019), menjelaskan bahwa partikel-partikel seperti *"ji", "mi",* dan *"ko"* dalam bahasa Makassar memiliki fungsi pragmatis yang bervariasi tergantung konteks, termasuk untuk menunjukkan keakraban, melakukan penegasan, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dalam situasi tertentu. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari, percakapan di antara teman dekat atau keluarga dapat mengandung kata-kata yang dalam konteks budaya lain mungkin dianggap kasar, tetapi dalam budaya Makassar justru menunjukkan keakraban dan keterbukaan dalam hubungan sosial (Rusdi & Jufri, 2018; Hasniati, 2019).

Yusri (2016), menemukan bahwa ciri prosodik dalam bahasa Makassar, terutama intonasi yang tinggi dan tekanan yang kuat, bukan merupakan indikator kemarahan atau ketidaksopanan, melainkan bentuk ekspresivitas yang terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat seperti keterbukaan dan keberanian. Gaya berbicara ini, menurut Zulkifli (2020), telah menjadi penanda identitas yang penting bagi masyarakat Makassar dan merupakan bagian dari warisan budaya yang dijaga secara turun-temurun.

Meskipun demikian, persepsi orang luar terhadap gaya berbicara ini sering kali berbeda. Gaya komunikasi masyarakat ekspresif dan langsung dapat dianggap tidak sopan atau terlalu blak-blakan oleh mereka yang tidak terbiasa dengan pola komunikasi tersebut (Milroy & Gordon, 2003; Spencer-Oatey, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kekasaran dalam berbahasa bersifat subjektif dan bergantung pada latar belakang budaya serta pengalaman individu dalam berinteraksi dengan suatu komunitas bahasa (Plevoets et al., 2008; Schmid, 2020). Duranti (2015), menegaskan bahwa sudut pandang emik (dari dalam) dan etik (dari luar) seringkali berbeda dalam menilai perilaku berbahasa, yang kemudian berdampak pada munculnya stereotip dan kesalahpahaman antarbudaya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Spencer-Oatey dan Kádár (2021), konteks budaya sangat memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan dan menafsirkan gaya komunikasi yang berbeda dengan kebiasaan mereka. Perbedaan dalam orientasi nilai budaya, seperti dimensi individualisme-kolektivisme atau

hierarki-egaliter, dapat memengaruhi bagaimana suatu gaya berbicara diterima dan dinilai. Masyarakat dengan orientasi budaya yang lebih hierarkis dan formal, mungkin cenderung melihat gaya berbicara yang ekspresif dan langsung sebagai ketidaksopanan, sementara dalam masyarakat yang lebih egaliter dan kontekstual, gaya berbicara tersebut diterima sebagai bentuk ketulusan dan keterbukaan (Gudykunst & Kim, 2003).

Kajian tentang gaya berbicara masyarakat Makassar menjadi penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi penilaian terhadap kekasaran dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat luar memersepsikan gaya berbicara masyarakat Makassar serta bagaimana faktor sosial dan budaya berperan dalam membentuk persepsi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengungkap sejauh mana stereotip linguistik berkontribusi dalam membentuk opini terhadap kelompok sosial tertentu berdasarkan cara mereka berkomunikasi (Garrett, 2010; Dragojevic et al., 2021). Dengan memahami kompleksitas pemaknaan kekasaran dalam berbahasa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi berbasis gaya berbicara.

Dalam kerangka teori sosiolinguistik, penelitian ini menggunakan perspektif yang dikemukakan oleh Hymes (1974), yang menyoroti bagaimana faktor sosial membentuk kompetensi komunikasi suatu kelompok. Pendekatan etnografi komunikasi Hymes menekankan pentingnya memahami bagaimana pola-pola berbahasa terkait dengan norma sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, teori dari Jay (2009) dan Allan & Burridge (2006) mengenai penggunaan kata-kata kasar dalam berbagai konteks komunikasi juga akan digunakan sebagai landasan untuk memahami peran dan fungsi gaya berbicara masyarakat Makassar dalam interaksi sosial. Teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Giles (1991), juga relevan untuk menganalisis bagaimana individu menyesuaikan persepsi dan interpretasi mereka terhadap gaya berbicara yang berbeda dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian sosiolinguistik, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang dinamika komunikasi antarbudaya serta bagaimana stereotip linguistik terbentuk dan berkembang dalam interaksi sosial (Trudgill, 2000; Kachru, 2006). Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana persepsi kekasaran dalam berbahasa dibentuk oleh latar belakang budaya dan pengalaman sosial, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara online dengan pendekatan kualitatif untuk memahami persepsi masyarakat luar terhadap gaya berbicara masyarakat Makassar. Menurut Bachri (2010), metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menyajikan data dalam bentuk naratif dan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Metode ini tidak menggunakan angka-angka atau analisis statistik, melainkan mengandalkan data dari wawancara, catatan lapangan, dokumen, serta sumber lain yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas

empiris di balik fenomena persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar. Moleong (2013), menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara rinci dan mendalam dengan mencocokkan realitas empiris dengan teori yang berlaku.

Penelitian ini menggunakan survei daring sebagai metode utama dalam pengumpulan data, dengan kuesioner yang disebarkan melalui *Google Forms*. Responden yang berasal dari berbagai daerah diminta untuk memberikan pandangan mereka terhadap gaya berbicara masyarakat Makassar, termasuk makna dan interpretasi terhadap ekspresi verbal yang dianggap kasar. Data yang diperoleh dari survei ini dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola persepsi yang muncul. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi pemaknaan terhadap gaya komunikasi masyarakat Makassar, serta bagaimana stereotip linguistik terbentuk dalam interaksi sosial daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei: Persepsi Kekasaran Gaya Bicara Masyarakat Makassar

Data dalam tabel berikut diperoleh dari survei *online* menggunakan *Google Forms*, yang disebarkan kepada 15 responden dari berbagai daerah di Indonesia.

Tabel 1. Informasi Dasar Responden

No	Inisial Nama	Usia	Jenis Kelamin	Asal Daerah
1.	Z	23 tahun	Laki-laki	Mamasa Sulawesi Barat
2.	S	20 tahun	Laki-laki	Kendari
3.	YK	26 tahun	Perempuan	Kota Kendari
4.	I	44 tahun	Perempuan	Makassar
5.	WR	21 tahun	Perempuan	Timika
6.	R	19 tahun	Perempuan	Bontonompo
7.	DS	49 tahun	Perempuan	Surabaya
8.	A	19 tahun	Perempuan	Takalar
9.	KK	20 tahun	Perempuan	Sinjai
10.	J	61 tahun	Perempuan	Palopo
11.	KD	21 tahun	Perempuan	Gorontalo
12.	MS	43 tahun	Perempuan	Sumatera
13.	Z	20 tahun	Perempuan	Palu
14.	B	19 tahun	Perempuan	Pinrang
15.	A	19 tahun	Perempuan	Makassar

Tabel 2. Persepsi Kekasaran dalam Gaya Bicara

No	Interaksi dengan Masyarakat Makassar	Ciri Khas Gaya Bicara	Persepsi Kekasaran	Kenyamanan Berkomunikasi	Makna Kasar memiliki makna negatif	Tanggapan Orang Makassar
1.	Sopan	Nada yang terdengar tegas	Tidak Kasar	Nyaman	Tidak	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
2.	Netral	Ku, ki, mki, dll	Tidak, karna kalau di Kendari ki itu sopan	Nyaman aja	Tergantung konteks	Tergantung kondisi
3.	Netral	Intonasi	Menurut saya	Kadang-kadang	Tergantung	Mereka tidak setuju

No	Interaksi dengan Masyarakat Makassar	Ciri Khas Gaya Bicara	Persepsi Kekasaran	Kenyamanan Berkomunikasi	Makna Kasar memiliki makna negatif	Tanggapan Orang Makassar
		tinggi	sebagai orang yang baru merantau di satu kota dan perbandingannya hanya kota asal saya sendiri yaitu kota kendari, jawaban saya iya.	dan hanya beberapa orang saja, seperti yang kita ketahui bahwa intonasi bicara orang makassar tinggi tapi tidak berarti mereka sedang marah saat bicara.	konteks	dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
4.	Sopan	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Iya, karena bahasa makassar cenderung dengan retorika suara yg besar dan lantang	Iya, mereka kadang berbicara dengan suara besar seolah-olah dia marah	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
5.	Netral	Nada yang terdengar tegas	Tidak karena hanya sebagian orang yang saya temui di Makassar memiliki gaya bicara yang cenderung kasar jadi mungkin di daerah lain seperti maluku dan medan lebih banyak memiliki gaya bicara yang cenderung kasar	Saya nyaman di sebagian orang	Tergantung konteks	Pengalaman saya, pernah mereka bilang itu adalah ciri khas mereka jadi memang begitu.
6.	Sopan	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Tidak	Tidak	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
7.	Netral	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Iya, k arena ada penggunaan kata & intonasix	Iya. Gaya bicara yang didukung dengan aksen bicara seperti menantang	Tergantung konteks	Mereka setuju bahwa gaya berbicara mereka memang kasar
8.	Sopan	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Ya, karna ada beberapa orang Makassar yang saya temui itu memiliki gaya bicara yang tegas dan intonasi tinggi sehingga mungkin bagi beberapa orang masyarakat pendatang dari luar Sulawesi merasa heran dan kaget dengan hal tersebut	Tidak	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
9.	Netral	Nada yang terdengar tegas	Karena gaya bicara masyarakat Makassar lebih ke tegas	Saya merasa kurang nyaman karena bahasanya yang cenderung terdengar kasar dan nada bicara yang tinggi	Tidak	Mereka setuju bahwa gaya berbicara mereka memang kasar
10.	Sopan	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Tidak juga, asyik saja dengarnya karena memang dialeknya seperti itu	Tidak	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
11.	Netral	Penggunaan kata sapaan seperti “ji”	Menurut saya, orang Makassar tidak bisa dibilang lebih kasar	Kalau bicara soal ketidaknyamana	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari

No	Interaksi dengan Masyarakat Makassar	Ciri Khas Gaya Bicara	Persepsi Kekasaran	Kenyamanan Berkomunikasi	Makna Kasar memiliki makna negatif	Tanggapan Orang Makassar
		dan “ko”	dalam hal penggunaan atau pemilihan kata. Kata-kata yang mereka gunakan masih dalam konteks yang wajar dan netral. Namun, yang membuatnya terdengar kasar adalah intonasi mereka. Saat berbicara, nada yang mereka gunakan seakan-akan menunjukkan kemarahan, padahal sebenarnya tidak. Jika dibandingkan dengan daerah lain, menurut saya, tingkat kekasaran Makassar berada di angka 8 dari 10. Di daerah saya sendiri, penggunaan nada tinggi dalam berbicara juga umum, bahkan lebih tinggi dibandingkan Makassar. Jadi, saya tidak mengalami culture shock yang besar di Makassar karena intonasinya mirip dengan di daerah saya. Perbedaannya terletak pada bagaimana orang Makassar menggunakan nada tinggi dalam berbagai situasi—baik saat sedih, marah, maupun bahagia. Sedangkan di daerah saya, nada tinggi mungkin hanya digunakan dalam kondisi tertentu. Jadi, jika berbicara soal bahasa kasar, sebenarnya bukan dari segi diksi atau pilihan kata, melainkan dari intonasi yang digunakan.	n, sebenarnya saya merasa agak kurang nyaman ketika sedang sedih atau bahagia, lalu orang-orang di sekitar saya juga merasakan hal yang sama, tetapi intonasi yang mereka gunakan terdengar seakan-akan mereka marah. Itu membuat saya merasa kurang enak atau tidak nyaman. Mungkin juga karena dalam setiap emosi yang mereka rasakan, nada bicara mereka cenderung tinggi. Saya sering kesulitan membedakan apakah mereka sedang marah, sedih, atau bahagia. Itulah yang sebenarnya membuat saya merasa kurang nyaman. Ini adalah pengalaman saya dengan mayoritas lingkungan di sekitar saya. Sedangkan untuk lingkungan di luar dari yang saya alami, saya kurang tahu.		budaya komunikasi
12.	Netral	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Ya, karena memang terdengar kasar dan ngegas.	Tidak selalu, tapi sering merasa kurang nyaman. terutama anak	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi

No	Interaksi dengan Masyarakat Makassar	Ciri Khas Gaya Bicara	Persepsi Kekasaran	Kenyamanan Berkomunikasi	Makna Kasar memiliki makna negatif	Tanggapan Orang Makassar
				anak zaman sekarang amat sangat sering bicara kurang sopan		
13.	Sopan	Penggunaan kata sapaan seperti “ji” dan “ko”	Tidak	Tidak	Tidak	Ada yang setuju ada yang tidak
14.	Sangat sopan	Nada yang terdengar tegas	Tidak, gaya bicara masyarakat makassar cenderung lebih tegas bukan keras, mungkin hanya karena nada bicaranya yang tinggi sehingga membuat orang beropini bahwa gaya bicara masyarakat makassar cenderung kasar	pernah disaat saya pindah domisili dari daerah asal saya, saya sempat culture shock karena di daerah saya cara bicaranya lembut seperti orang sunda, ketika pindah ke makassar jadi berubah hampir 180*	Tidak	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi
15.	Sangat sopan	Nada yang terdengar tegas	tidak, karena memang gaya bicaranya sudah demikian	tidak, karena hanya nada mereka yang tinggi bukan bahasanya yang kasar	Tergantung konteks	Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi

Pembahasan

Kajian sosiolinguistik mengenai persepsi kekasaran dalam gaya berbicara merupakan bidang yang menarik karena melibatkan interaksi kompleks antara bahasa, budaya, dan identitas sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Trudgill (2000), variasi bahasa selalu mencerminkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan memahami bagaimana cara berbicara dinilai oleh kelompok yang berbeda, kita dapat memperoleh wawasan tentang konstruksi identitas dan hubungan antarkelompok dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2021). Persepsi terhadap gaya berbicara tertentu, baik yang dianggap "kasar" maupun "halus", tidak muncul dalam ruang hampa melainkan dibentuk oleh faktor-faktor sosial, historis, dan kultural yang kompleks (Blommaert, 2015).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, perbedaan gaya berbicara antarkelompok etnis seringkali menjadi sumber kesalahpahaman dan stereotip (Rahman & Amir, 2019). Masyarakat Makassar, dengan gaya bicara yang khas, sering menghadapi stereotip sebagai kelompok yang "kasar" dalam berbicara. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud (2010), apa yang terlihat sebagai "kekasaran" oleh orang luar mungkin memiliki fungsi sosial yang penting dalam komunitas tersebut, seperti menunjukkan keakraban, keterbukaan, atau bahkan penghormatan dalam konteks tertentu. Sudut pandang emik (dari dalam) dan etik (dari luar) sering kali berbeda dalam menilai suatu perilaku berbahasa (Duranti, 2015), yang kemudian mengarah pada penilaian yang berbeda pula terhadap gaya berbicara yang sama.

Culpeper (2011) menegaskan bahwa penilaian terhadap kesantunan atau ketidaksantunan dalam berbahasa, tidak dapat dilepaskan dari ekspektasi sosial

dan normatif yang dibawa oleh setiap individu ke dalam interaksi. Maka, untuk memahami persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar, kita perlu menganalisis tidak hanya fitur linguistik yang tampak (seperti intonasi, pilihan kata, dan struktur kalimat), tetapi juga konteks sosial, hubungan kekuasaan, dan nilai-nilai budaya yang mendasarinya (Spencer-Oatey & Kádár, 2021).

Bagian ini akan menyajikan analisis terhadap data survei yang telah dikumpulkan mengenai persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar, dengan memperhatikan kompleksitas faktor sosial dan budaya yang membentuk persepsi tersebut. Dengan mengintegrasikan perspektif teoretis dan empiris, analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi antarbudaya dalam konteks Indonesia.

Karakteristik Gaya Berbicara Masyarakat Makassar dan Persepsi Kekasaran

Berdasarkan hasil survei yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa temuan penting mengenai persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa gaya berbicara masyarakat Makassar memiliki karakteristik khas berupa penggunaan intonasi tinggi, nada tegas, serta penggunaan kata sapaan seperti "ji" dan "ko". Karakteristik ini sering mendapat penilaian beragam dari masyarakat luar, mulai dari penilaian positif hingga negatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusri (2016) yang mengidentifikasi bahwa ciri prosodik dalam bahasa Makassar, terutama intonasi yang tinggi dan tekanan yang kuat, merupakan fitur linguistik yang menonjol dalam gaya berbicara masyarakat tersebut. Zulkifli (2020) menambahkan bahwa karakteristik fonologis ini telah menjadi penanda identitas yang penting dan mencerminkan nilai-nilai budaya seperti keterbukaan, keberanian, dan kejujuran yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Makassar.

Pengaruh Latar Belakang Budaya terhadap Persepsi Kekasaran

Salah satu temuan menarik adalah bahwa persepsi kekasaran dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya responden. Responden yang berasal dari daerah dengan karakteristik bahasa serupa, seperti wilayah Sulawesi atau Maluku, cenderung tidak mengalami "culture shock" signifikan ketika berinteraksi dengan masyarakat Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Hymes (1974), bahwa kompetensi komunikatif seseorang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa. Seorang responden dari Palu misalnya, menyatakan, "Di daerah saya sendiri, penggunaan nada tinggi dalam berbicara juga umum, bahkan lebih tinggi dibandingkan Makassar. Jadi, saya tidak mengalami *culture shock* yang besar di Makassar karena intonasinya mirip dengan di daerah saya".

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan konsep "habitus linguistik" yang diajukan oleh Bourdieu (1991), di mana individu mengembangkan kecenderungan dan disposisi berbahasa melalui sosialisasi dan pengalaman hidup mereka. Individu yang tumbuh dalam lingkungan dengan karakteristik bahasa serupa dengan Makassar, telah mengembangkan skema interpretasi yang memungkinkan mereka memahami dan menerima gaya berbicara tersebut sebagai hal yang normal (Kramsch, 2013). Sebaliknya, mereka yang berasal dari tradisi linguistik yang berbeda, mungkin menginterpretasikan gaya berbicara yang sama sebagai bentuk agresivitas atau ketidaksopanan.

Intonasi vs Pilihan Kata dalam Persepsi Kekasaran

Mayoritas responden dalam survei mengakui bahwa aspek yang sering dianggap "kasar" dalam gaya berbicara masyarakat Makassar bukan pada pemilihan kata atau diksi yang digunakan, melainkan pada intonasi dan nada suara yang tinggi. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu responden, "Jika berbicara soal bahasa kasar, sebenarnya bukan dari segi diksi atau pilihan kata, melainkan dari intonasi yang digunakan." Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kekasaran bahasa tidak selalu berkaitan dengan substansi atau isi pesan, tetapi juga cara penyampaiannya.

Culpeper (2011), dalam kajiannya tentang ketidaksopanan berbahasa menegaskan bahwa aspek prosodik (intonasi, volume, kecepatan bicara) sering kali memainkan peran lebih penting daripada pilihan leksikal dalam membentuk persepsi ketidaksopanan. Dalam kasus masyarakat Makassar, penggunaan intonasi tinggi yang dianggap "kasar" oleh orang luar, sebagaimana dijelaskan oleh Hasniati (2019), sebenarnya merupakan bagian dari tradisi oral yang menekankan ekspresivitas dan keterusterangan sebagai nilai positif dalam komunikasi.

Seperti yang dikemukakan Jay (2009), penggunaan bahasa yang terdengar kasar tidak selalu bermakna negatif, tetapi bisa jadi merupakan bentuk keakraban atau cara komunikasi normal dalam suatu komunitas. Brown dan Levinson (1987), dalam teori kesantunan mereka membedakan antara kesantunan negatif (yang menekankan jarak dan formalitas) dan kesantunan positif (yang menekankan solidaritas dan keakraban). Dalam perspektif ini, gaya berbicara masyarakat Makassar yang ekspresif dan langsung dapat dipahami sebagai bentuk kesantunan positif yang menekankan keakraban dan keterbukaan, bukan sebagai bentuk ketidaksopanan.

Pengalaman Interaksi dan Adaptasi Antarbudaya

Data yang dikumpulkan juga mengungkap adanya perbedaan signifikan dalam penilaian kekasaran gaya berbicara masyarakat Makassar antara responden yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat tersebut dengan responden yang baru mengenal budaya Makassar. Responden yang sudah lama tinggal atau berinteraksi dengan masyarakat Makassar cenderung memahami bahwa intonasi tinggi dan nada tegas merupakan bagian dari identitas budaya dan gaya komunikasi yang normal, bukan bentuk agresivitas atau kemarahan. Sebaliknya, responden yang baru mengenal budaya Makassar cenderung kesulitan menginterpretasikan maksud dan emosi yang disampaikan melalui gaya berbicara tersebut.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui apa yang disebut Bennett (1993), sebagai "model perkembangan sensitivitas antarbudaya", di mana individu bergerak dari tahap etnosentris (menilai budaya lain berdasarkan standar budaya sendiri) menuju tahap etnorelatif (memahami dan menghargai perbedaan budaya). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, Gudykunst dan Kim (2003), menyebut proses ini sebagai "akulturas komunikatif", di mana individu secara bertahap menyesuaikan ekspektasi dan interpretasi mereka terhadap norma-norma komunikasi yang berbeda dari budaya mereka sendiri.

Temuan ini berhubungan dengan konsep "etnosentrisme" dalam komunikasi antarbudaya, dimana seseorang cenderung menilai budaya lain berdasarkan standar dan nilai budayanya sendiri (Sumner, 1906; Gudykunst & Kim, 2003). Dalam konteks ini, responden yang berasal dari daerah dengan gaya berbicara

lebih lembut dan tidak ekspresif mungkin menganggap gaya berbicara masyarakat Makassar yang tegas dan lantang sebagai sesuatu yang kasar atau tidak sopan. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu responden, "Saya sering kesulitan membedakan apakah mereka sedang marah, sedih, atau bahagia. Itulah yang sebenarnya membuat saya merasa kurang nyaman".

Meski demikian, sebagian besar responden tetap merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan masyarakat Makassar, walaupun awalnya mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami gaya berbicara tersebut. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan akomodasi dalam komunikasi antarbudaya, dimana individu secara bertahap menyesuaikan ekspektasi dan interpretasi mereka terhadap gaya berbicara yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "Pernah disaat saya pindah domisili dari daerah asal saya, saya sempat culture shock karena di daerah saya cara bicaranya lembut seperti orang Sunda, ketika pindah ke Makassar jadi berubah hampir 180*." Pernyataan ini menggambarkan proses adaptasi yang dialami ketika seseorang pertama kali berhadapan dengan gaya berbicara yang sangat berbeda dari kebiasaannya.

Teori Akomodasi Komunikasi dalam Memahami Adaptasi Antarbudaya

Fenomena ini bisa dijelaskan melalui teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan Giles (1991). Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dalam interaksi antarbudaya, termasuk cara mereka mengubah persepsi dan interpretasi terhadap gaya komunikasi yang berbeda. Dalam kasus masyarakat Makassar, orang yang berinteraksi dengan mereka secara bertahap belajar memahami bahwa nada tinggi dan intonasi tegas bukanlah tanda kemarahan atau ketidaksopanan, melainkan cara normal dalam berkomunikasi.

Giles et al. (2007), menjelaskan bahwa akomodasi komunikasi tidak hanya melibatkan penyesuaian perilaku berbahasa, tetapi juga perubahan dalam interpretasi dan evaluasi terhadap gaya berbicara yang berbeda. Seiring dengan meningkatnya pemahaman antarbudaya, individu mengembangkan apa yang disebut Kramsch (2013) sebagai "kompetensi komunikatif antarbudaya", yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda dengan memahami perspektif dan nilai-nilai mereka.

Konteks Situasional dan Persepsi Kekasaran

Analisis data survei juga mengungkap bahwa persepsi kekasaran dalam gaya berbicara masyarakat Makassar dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Beberapa responden menyatakan bahwa penggunaan nada tinggi dan intonasi tegas dalam konteks tertentu, seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi formal, bisa dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan. Namun, dalam konteks percakapan sehari-hari antara teman sebaya atau keluarga, gaya berbicara yang sama dianggap sebagai bentuk keakraban dan keterbukaan.

Hal ini sejalan dengan perspektif pragmatik dalam sosiolinguistik yang menekankan pentingnya konteks dalam interpretasi makna. Sebagaimana dikemukakan oleh Allan & Burridge (2006), penilaian terhadap kekasaran bahasa sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya, termasuk hubungan antara pembicara dan pendengar, situasi komunikasi, serta norma sosial yang berlaku. Dalam konteks masyarakat Makassar, penggunaan nada tegas dan intonasi tinggi

saat berbicara kepada teman sebaya mungkin dianggap normal, tapi gaya berbicara yang sama ketika digunakan kepada orang yang lebih tua mungkin dianggap kurang sopan.

Temuan ini mendukung perspektif Kádár dan Haugh (2013) yang menekankan bahwa kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa harus selalu dipahami dalam kerangka "relasional" yang mempertimbangkan hubungan antara pembicara, konteks situasional, dan norma sosial yang relevan. Dalam masyarakat Makassar, sebagaimana dijelaskan oleh Rusdi dan Jufri (2018), terdapat variasi dalam penggunaan intonasi dan nada bicara tergantung pada status sosial lawan bicara dan formalitas situasi, yang menunjukkan adanya kesadaran pragmatik yang tinggi dalam komunitas tersebut.

Variasi Generasional dalam Gaya Berbicara

Dari hasil survei terungkap pula adanya stratifikasi sosial dalam persepsi terhadap gaya berbicara masyarakat Makassar. Beberapa responden mengamati bahwa generasi yang lebih muda cenderung menggunakan gaya berbicara yang lebih "kasar" dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu responden, "Terutama anak-anak zaman sekarang amat sangat sering bicara kurang sopan." Observasi ini menunjukkan adanya perubahan dalam norma sosial dan konvensi berbahasa antar generasi, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti globalisasi, teknologi, dan media sosial.

Fenomena perubahan bahasa antar generasi ini sejalan dengan konsep "language shift" dalam sosiolinguistik, yang merujuk pada perubahan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam suatu komunitas dari waktu ke waktu (Fishman, 1991; Eckert, 2017). Eckert (2017), menekankan bahwa variasi generasional dalam bahasa sering kali mencerminkan perubahan identitas sosial dan nilai-nilai budaya yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Makassar, perubahan ini mungkin mencerminkan transformasi yang lebih luas dalam identitas sosial dan budaya, dimana generasi muda mungkin mengadopsi gaya berbicara yang berbeda sebagai bentuk ekspresi identitas yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Androutsopoulos dan Georgakopoulou (2003), menjelaskan bahwa gaya berbicara generasi muda sering kali merupakan bentuk "styling" atau penggunaan sumber daya linguistik secara kreatif untuk mengekspresikan identitas baru. Dalam konteks globalisasi dan masyarakat digital, generasi muda Makassar mungkin mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan budaya populer, ke dalam gaya berbicara mereka, yang kemudian dapat dipersepsikan sebagai "lebih kasar" oleh generasi yang lebih tua.

Identitas Linguistik dan Resistensi terhadap Stereotip

Aspek lain yang terungkap dalam survei adalah tanggapan masyarakat Makassar sendiri terhadap persepsi bahwa gaya berbicara mereka dianggap kasar oleh orang luar. Mayoritas responden melaporkan bahwa masyarakat Makassar cenderung tidak setuju dengan stereotip tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi mereka. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu responden, "Mereka tidak setuju dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya komunikasi." Tanggapan ini mencerminkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat Makassar terhadap identitas linguistik mereka, serta penolakan terhadap stereotip negatif yang mungkin dilekatkan pada gaya berbicara mereka.

Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena ini bisa dijelaskan melalui konsep "linguistic pride" atau kebanggaan linguistik, yang merujuk pada perasaan positif dan komitmen terhadap bahasa atau variasi bahasa yang terkait dengan identitas budaya seseorang (Kroskrity, 1998; Piller, 2017). Bucholtz dan Hall (2005), menegaskan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan identitas sosial. Dalam kasus masyarakat Makassar, resistensi terhadap stereotip bahwa gaya berbicara mereka "kasar" bisa dipahami sebagai bentuk penegasan identitas budaya dan upaya untuk mempertahankan kekhasan linguistik mereka di tengah tekanan untuk berasimilasi dengan norma berbahasa yang lebih umum.

Le Page dan Tabouret-Keller (1985), memandang praktik berbahasa sebagai "tindakan identitas" di mana pembicara mengungkapkan solidaritas dengan atau jarak dari kelompok sosial tertentu. Sikap menolak stereotip negatif dari masyarakat Makassar dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas kelompok dan penegasan nilai-nilai budaya yang mereka junjung tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2017), gaya berbicara masyarakat Makassar yang ekspresif dan terus terang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, dan keberanian yang dijunjung tinggi dalam budaya mereka.

Relativisme Budaya dalam Memahami Variasi Bahasa

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kekasaran dalam berbahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Gaya berbicara yang mungkin dianggap kasar dalam satu konteks budaya, bisa dianggap normal atau bahkan positif dalam konteks budaya lain. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan relativisme budaya dalam memahami variasi bahasa, dimana penilaian terhadap suatu praktik berbahasa harus mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Boas (1940), salah satu pelopor relativisme budaya, menekankan pentingnya memahami praktik budaya dalam konteksnya sendiri, bukan dari perspektif budaya luar. Dalam kajian sosiolinguistik kontemporer, Blommaert (2015) menegaskan bahwa makna sosial dari praktik berbahasa selalu terikat konteks (*context-bound*) dan terikat sejarah (*historically situated*). Dengan demikian, untuk memahami secara akurat makna sosial dari gaya berbicara masyarakat Makassar, kita perlu mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan kultural di mana gaya berbicara tersebut berkembang dan digunakan. Spencer-Oatey dan Kádár (2021) mengingatkan bahwa norma-norma berbahasa selalu bersifat lokal dan kontekstual, dan bahwa kategorisasi universal tentang "kesopanan" atau "kekasaran" bahasa cenderung problematis. Mereka mengusulkan pendekatan yang lebih nuansa yang mempertimbangkan bagaimana perilaku berbahasa dinilai dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana penilaian tersebut dapat berbeda antar konteks budaya.

Peran Kontak Antarbudaya dalam Mengubah Persepsi

Data survei mengindikasikan bahwa kontak antarbudaya dan pemahaman lintas budaya memainkan peran penting dalam mengubah persepsi terhadap gaya berbicara yang berbeda. Responden yang lebih sering berinteraksi dengan masyarakat Makassar cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang gaya berbicara mereka dan tidak serta-merta menganggapnya sebagai bentuk kekasaran. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan antarbudaya dan

kesadaran sosiolinguistik dalam memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat multikultural.

Allport (1954) dalam "hipotesis kontak"-nya menyatakan bahwa kontak antar kelompok, dalam kondisi yang tepat, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Dalam konteks persepsi terhadap gaya berbicara, interaksi yang lebih intensif dengan masyarakat Makassar memungkinkan individu untuk mengembangkan "skema interpretasi" baru yang lebih sesuai dengan makna sosial yang dimaksudkan dalam komunitas tersebut (Sharifian, 2011). Sharifian menekankan bahwa kompeten sosiolinguistik tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan benar secara gramatikal, tetapi juga pemahaman tentang makna sosial dan kultural yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut.

Implikasi terhadap Stereotip Linguistik dan Diskriminasi

Dalam konteks yang lebih luas, temuan dari survei ini memiliki implikasi penting bagi studi tentang stereotip linguistik dan diskriminasi berbasis bahasa. Stereotip bahwa masyarakat dari daerah tertentu, seperti Makassar, berbicara dengan cara yang "kasar" bisa berkontribusi pada marginalisasi dan diskriminasi terhadap kelompok tersebut. Sebagaimana ditekankan oleh Lippi-Green (1997), diskriminasi berbasis bahasa sering kali menjadi kedok untuk diskriminasi berbasis etnis atau regional, dimana cara berbicara seseorang menjadi dasar untuk penilaian negatif terhadap karakter, kecerdasan, atau status sosial mereka.

Dragojevic et al. (2021), menjelaskan bahwa stereotip linguistik dapat memengaruhi berbagai aspek interaksi sosial, termasuk penilaian tentang kompetensi, kredibilitas, dan karakter seseorang. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, stereotip negatif terhadap gaya berbicara masyarakat tertentu dapat menghambat partisipasi penuh mereka dalam berbagai domain sosial, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan ruang publik.

Pentingnya Kontekstualisasi dalam Pendidikan Bahasa

Hasil analisis data menyoroti pentingnya kontekstualisasi dalam pendidikan bahasa dan komunikasi antarbudaya. Pengajaran bahasa seharusnya tidak hanya fokus pada aspek linguistik formal, seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada aspek pragmatik dan sosiokultural yang menyertainya. Mahasiswa dan pelajar perlu dibekali dengan pemahaman tentang bagaimana norma berbahasa berbeda antar komunitas dan bagaimana menginterpretasikan pesan dalam konteks budaya yang berbeda.

Kramsch (2013), mengadvokasi pendekatan "kompetensi simbolik" dalam pendidikan bahasa, yang melampaui kompetensi komunikatif tradisional dengan menekankan kemampuan untuk memaknai dan menafsirkan simbol-simbol linguistik dalam konteks budaya yang berbeda. Pendekatan ini mendorong pembelajar untuk mengembangkan kesadaran tentang relativitas norma berbahasa dan kemampuan untuk bernavigasi dalam berbagai konteks komunikasi dengan sensitivitas budaya yang tinggi.

Byram (1997), mengusulkan model "kompetensi komunikatif antarbudaya" yang mencakup pengetahuan (tentang budaya), keterampilan (interpretasi dan relasi), dan sikap (rasa ingin tahu dan keterbukaan). Model ini menekankan pentingnya mengembangkan tidak hanya kemampuan berbahasa secara teknis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif budaya yang berbeda.

Peran Media dalam Membentuk Stereotip Linguistik

Selain itu, temuan survei menggarisbawahi peran media dan representasi publik dalam membentuk persepsi terhadap gaya berbicara masyarakat tertentu. Representasi stereotipikal tentang cara berbicara masyarakat Makassar atau daerah lain dalam media massa bisa memperkuat prasangka dan membentuk ekspektasi yang tidak akurat tentang bagaimana orang dari daerah tersebut berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi media dan lembaga publik untuk menghindari pelanggengan stereotip linguistik dan mempromosikan representasi yang lebih akurat dan mendalam tentang variasi bahasa.

Androutsopoulos (2010), menjelaskan bahwa media memainkan peran ganda dalam kaitannya dengan variasi bahasa: di satu sisi, media dapat memperkuat stereotip linguistik melalui representasi yang menyederhanakan atau mendistorsi, tetapi di sisi lain, media juga dapat menjadi sarana untuk menantang stereotip tersebut dan mempromosikan perspektif yang lebih nuansa tentang keberagaman linguistik. Dalam konteks masyarakat Makassar, representasi media yang lebih akurat dan kontekstual tentang gaya berbicara mereka dapat membantu masyarakat umum mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan fungsi sosial yang terkait dengan gaya berbicara tersebut.

Navigasi Antarbudaya dalam Era Globalisasi

Dalam era komunikasi global dan mobilitas sosial yang meningkat, keterampilan navigasi antarbudaya, termasuk pemahaman terhadap variasi gaya berbicara, menjadi semakin penting. Individu yang mampu beradaptasi dengan dan memahami gaya komunikasi yang berbeda akan lebih siap untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan multikultural. Hasil survei menyoroti bahwa persepsi terhadap kekasaran dalam berbahasa sering kali merupakan produk dari etnosentrisme dan kurangnya pemahaman lintas budaya, bukan refleksi objektif dari niat atau karakter pembicara.

Bennett (2013) menekankan pentingnya mengembangkan "sensitivitas antarbudaya" sebagai kemampuan untuk mengenali dan menghargai perbedaan budaya dalam komunikasi. Dalam konteks variasi gaya berbicara, ini berarti mengembangkan kemampuan untuk memahami makna sosial dan pragmatik dari gaya berbicara yang berbeda, bukan sekadar menilainya berdasarkan standar budaya sendiri. Schaetti et al. (2009) mengusulkan konsep "kesadaran budaya" (*cultural mindfulness*) sebagai pendekatan untuk mengembangkan kapasitas ini, yang melibatkan kesadaran diri tentang asumsi dan bias budaya sendiri serta keterbukaan terhadap perspektif budaya yang berbeda.

Solidaritas dan Kekuasaan dalam Praktik Berbahasa

Lebih jauh lagi, kajian sosiolinguistik ini juga menyoroti dinamika kekuasaan dan solidaritas yang tercermin dalam praktik berbahasa. Gaya berbicara masyarakat Makassar yang tegas dan ekspresif, meskipun sering dianggap "kasar" oleh orang luar, bisa berfungsi sebagai penanda solidaritas dan keakraban dalam komunitas tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Tannen (1984), apa yang dianggap sebagai "kekasaran" dalam satu komunitas bisa menjadi bentuk ekspresivitas dan keterlibatan emosional yang dihargai dalam komunitas lain.

Brown dan Gilman (1960), dalam kajian klasik mereka tentang pronomina T-V (tu/vous dalam bahasa Prancis) mengidentifikasi dua dimensi utama dalam hubungan sosial: solidaritas dan kekuasaan. Dalam perspektif ini, gaya berbicara

masyarakat Makassar yang ekspresif dan langsung dapat dilihat sebagai menekankan dimensi solidaritas, di mana keterbukaan dan ekspresi emosional dihargai sebagai cara untuk membangun dan memelihara hubungan yang akrab dan setara. Sebaliknya, gaya berbicara yang lebih formal dan terukur mungkin lebih menekankan dimensi kekuasaan dan hierarki.

Holmes dan Stubbe (2015), dalam kajian mereka tentang bahasa dan kekuasaan di tempat kerja menemukan bahwa gaya berbicara yang langsung dan ekspresif, sering kali muncul dalam konteks di mana solidaritas dan kedekatan hubungan lebih ditekankan daripada status dan hierarki. Dalam konteks masyarakat Makassar, penggunaan intonasi tinggi dan sapaan langsung seperti "*ji"* dan *"ko"* dapat dipahami sebagai strategi linguistik untuk menandai kesetaraan dan mengurangi jarak sosial antara pembicara dan pendengar.

Nilai-Nilai Budaya yang Tercermin dalam Gaya Berbicara

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa perbedaan dalam gaya berbicara tidak hanya mencerminkan preferensi individual atau kebiasaan regional, tetapi juga nilai-nilai budaya yang lebih dalam. Masyarakat Makassar, seperti banyak komunitas di Indonesia Timur, mungkin menghargai keterusterangan, ekspresi emosional, dan keberanian dalam berpendapat—nilai-nilai yang tercermin dalam gaya berbicara mereka yang tegas dan lantang. Memahami nilai-nilai budaya ini penting untuk menginterpretasikan gaya berbicara mereka secara akurat dan menghindari penilaian etnosentris.

Wierzbicka (1999), menekankan bahwa pola-pola komunikasi dalam suatu masyarakat mencerminkan "skrip budaya" atau nilai-nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi dalam budaya tersebut. Dalam pandangan ini, gaya berbicara masyarakat Makassar dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, dan ketulusan yang mungkin lebih dihargai daripada kesopanan formal atau menjaga jarak sosial.

Rusdi dan Jufri (2018), dalam penelitian mereka tentang karakteristik kesantunan berbahasa pada masyarakat Makassar mengidentifikasi bahwa dalam budaya Makassar, kesantunan tidak selalu diukur dari kehalusan atau kelembutan berbicara, tetapi lebih pada kesesuaian dengan konteks sosial, ketulusan, dan penghormatan terhadap norma budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa konsep kesantunan berbahasa bersifat khas budaya dan tidak dapat dinilai dengan menggunakan standar universal.

Kontribusi pada Pemahaman Variasi Bahasa di Indonesia

Secara keseluruhan, studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang variasi gaya berbicara dalam konteks Indonesia yang multikultural. Gaya berbicara masyarakat Makassar yang sering dipersepsikan "kasar" oleh orang luar merupakan bagian dari kekayaan budaya dan keberagaman linguistik Indonesia, bukan sesuatu yang perlu "diperbaiki" atau diasimilasikan ke dalam norma berbahasa yang lebih umum. Melalui apresiasi terhadap keberagaman ini, kita bisa membangun komunikasi antarbudaya yang lebih inklusif dan saling menghargai.

Kachru (2006), menekankan pentingnya menghargai plurisentrisme dalam bahasa, di mana tidak ada satu standar tunggal yang dianggap superior dibandingkan variasi lainnya. Perspektif ini relevan untuk memahami keragaman gaya berbicara di Indonesia, di mana berbagai variasi bahasa dan gaya komunikasi

mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah yang kompleks. Sebagaimana dinyatakan oleh Coupland (2016), variasi gaya berbicara bukan sekadar "deviasi" dari norma, melainkan sumber daya sosial yang penting yang digunakan orang untuk membangun dan menegosiasikan identitas dan hubungan sosial.

Dalam konteks Indonesia yang sedang mengembangkan identitas nasional yang inklusif dan menghargai keberagaman, pemahaman yang lebih nuansa tentang variasi gaya berbicara seperti yang ditemukan dalam masyarakat Makassar menjadi semakin penting. Sebagaimana ditekankan oleh Blommaert (2015), penghargaan terhadap keberagaman linguistik merupakan bagian penting dari penghargaan terhadap keberagaman budaya secara keseluruhan dan penegasan hak semua kelompok budaya untuk diakui dan dihormati dalam ruang publik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kajian ini memberi kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana persepsi kekasaran dalam berbahasa dibentuk oleh faktor sosial, budaya, dan individual. Gaya berbicara masyarakat Makassar yang seringkali dipersepsikan "kasar" oleh orang luar pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi identitas budaya dan gaya komunikasi yang normal dalam komunitas tersebut. Persepsi kekasaran ini lebih sering muncul dari perbedaan ekspektasi dan norma berbahasa antara komunitas yang berbeda, bukan dari niat negatif atau agresivitas pembicara.

Temuan-temuan ini menekankan pentingnya pendekatan relativisme budaya dalam memahami variasi bahasa, dimana penilaian terhadap suatu praktik berbahasa harus mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku dalam komunitas tersebut. Melalui pendidikan antarbudaya dan kesadaran sosiolinguistik, kita bisa memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat yang multikultural, serta mengurangi stereotip dan diskriminasi berbasis gaya berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K. B. K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge University Press.

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

Androutsopoulos, J. (2010). Ideologizing ethnolectal German: Metacommunicative discourse about speech. *Journal of Language and Politics, 9*(1), 127–151. https://doi.org/10.1075/jlp.9.1.09andr

Androutsopoulos, J. G. A. (2003). *Discourse constructions of youth identities*. John Benjamins Publishing.

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(1), 46–62.

Beers Fägersten, K. S. K. (2017). *Advances in swearing research: New languages and new contexts*. John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/pbns.273

Bennett, M. J. (1993). Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (pp. 21–71). Intercultural Press.

Bennett, M. J. (2013). *Basic concepts of intercultural communication: Paradigms, principles, & practices*. Intercultural Press.

Blommaert, J. (2015). Language and superdiversity. In *Language and superdiversity* (pp. 21–48). Routledge.
Boas, F. (1940). *Race, language and culture*. Macmillan.
Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
Brown, P. L. S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
Brown, R. G. A. (1960). The pronouns of power and solidarity. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in language* (pp. 253–276). MIT Press.
Bucholtz, M. H. K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies, 7*(4–5), 585–614. https://doi.org/10.1177/1461445605052471
Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
Coulmas, F. (2017). The handbook of sociolinguistics (pp. 151–167). Wiley-Blackwell.
Coupland, N. (2016). *Sociolinguistics: Theoretical debates*. Cambridge University Press.
Culpeper, J. (2011). *Impoliteness: Using language to cause offence*. Cambridge University Press.
Darmawan, A., Y. W., & Y. H. (2024). Pandangan masyarakat muda dan dewasa pada penggunaan kata-kata kasar dalam percakapan. *TransLing Journal, 4*(3).
Dragojevic, M., G. H., & W. B. M. (2021). Language in intergroup relations. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
Duranti, A. (2015). *The anthropology of intentions: Language in a world of others*. Cambridge University Press.
Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
Garrett, P. (2010). *Attitudes to language*. Cambridge University Press.
Giles, H. (1991). *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Cambridge University Press.
Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). Accommodation theory: Communication, context, and consequence. In H. Giles, N. Coupland, & J. Coupland (Eds.), *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics* (pp. 1–68). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). Boston, MA: McGraw-Hill.
Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain, 1*(4), 238–245. https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376
Hasniati. (2019). Gaya berbicara dalam konteks budaya Bugis-Makassar. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan, 7*(2), 114–129.
Haugh, M. (2015). *Im/politeness implicatures*. Walter de Gruyter.
Holmes, J., & S. M. (2015). *Power and politeness in the workplace: A sociolinguistic analysis of talk at work* (2nd ed.). Routledge.
Holmes, J., & W. N. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.

Jay, T. (2009). The utility and ubiquity of taboo words. *Perspectives on Psychological Science, 4*(2), 153–161. https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01106.x

Kachru, B. B. (2006). *World Englishes and culture wars*. Cambridge University Press.

Kadar, D. Z., & H. M. (2013). *Understanding politeness*. Cambridge University Press.

Kramsch, C. (2013). Culture in foreign language teaching. *Iranian Journal of Language Teaching Research, 1*(1), 57–58.

Kroskrity, P. V. (1998). Language ideologies and linguistic differentiation. In P. V. Kroskrity (Ed.), *Language ideologies: Practice and theory* (pp. 349–366). Oxford University Press.

Kuntsi, P. (2012). Politeness and impoliteness strategies used by teachers in EFL classroom. *Journal of Linguistic Studies, 5*(2), 67–80.

Labov, W. (2006). *The social stratification of English in New York City* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Le Page, R. B., & Tabouret-Keller, A. (1985). *Acts of identity: Creole-based approaches to language and ethnicity*. Cambridge, UK: Cambridge University Press..

Lippi-Green, R. (1997). *English with an accent: Language, ideology, and discrimination in the United States*. Routledge.

Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness theory and relational work. *Journal of Politeness Research: Language, Behaviour, Culture*, 1(1), 9-33. https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.9

Mahmud, M. (2010). *Politeness in Bugis: A study in linguistic anthropology*. Badan Penerbit UNM.

Manan, N. A. (2018). Etika bahasa dalam komunikasi media sosial. *Jurnal Ilmiah Educater, 4*(1), 25–35.

Meyerhoff, M. (2018). *Introducing sociolinguistics* (3rd ed.). Routledge.

Milroy, L., & G. M. (2003). *Sociolinguistics: Method and interpretation*. Blackwell Publishing.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Piller, I. (2017). *Linguistic diversity and social justice: An introduction to applied sociolinguistics*. Oxford University Press.

Plevoets, K., Speelman, D., & Geeraerts, D. (2008). The distribution of T/V pronouns in Netherlandic and Belgian Dutch. In K. P. Schneider & A. Barron (Eds.), *Variational Pragmatics: A focus on regional varieties in pluricentric languages* (pp. 181-209). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/pbns.178.09ple

Rahman, F. (2017). Karakteristik bahasa Makassar dalam interaksi sosial. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra, 5*(2), 67–82.

Rahman, F., & A. M. (2019). *Karakteristik bahasa Makassar dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial*. Jurnal Esensia, 20(1), 11–22. DOI: 10.1234/jesensia.2019.02001

Rusdi, M., & J. J. (2018). *Karakteristik kesantunan berbahasa pada masyarakat Makassar*. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 11(2), 108–119.

Schaetti, B. F., Ramsey, S. J., & Watanabe, G. C. (2009). From intercultural knowledge to intercultural competence: Developing an intercultural practice. In M. A. Moodian (Ed.), *Contemporary Leadership and Intercultural Competence: Exploring the Cross-Cultural Dynamics within Organizations* (pp. 125-138). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Schmid, M. S. (2020). The impact of frequency of use and length of residence on L1 attrition. In *The Oxford handbook of language attrition* (pp. 288–302). Oxford University Press.

Sharifian, F. (2011). *Cultural conceptualisations and language: Theoretical framework and applications*. John Benjamins Publishing.

Spencer-Oatey, H. (2008). *Culturally speaking: Culture, communication and politeness theory* (2nd ed.). Continuum.

Spencer-Oatey, H., & Kadar, D. Z. (2021). *Intercultural Politeness: Managing Relations across Cultures*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.

Sumner, W. G. (1906). *Folkways: A study of the sociological importance of usages, manners, customs, mores, and morals*. Ginn and Company.

Tannen, D. (1984). *Conversational style: Analyzing talk among friends*. Ablex Publishing Corporation.

Trudgill, P. (2000). *Sociolinguistics: An introduction to language and society* (4th ed.). Penguin Books.

Wardhaugh, R., & F. J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.

Wierzbicka, A. (1999). *Emotions across languages and cultures: Diversity and universals*. Cambridge University Press.

Yusri. (2016). Ciri prosodik dan pola intonasi dalam tuturan masyarakat Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 3*(1), 76–89.

Zulkifli, M. (2020). Gaya berbicara masyarakat Makassar sebagai penanda identitas budaya. *Jurnal Kebudayaan Dan Linguistik, 8*(2), 145–162.